

# **SKRIPSI**

## **ANALISIS PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN *AUDIT FEE* DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN DI PEKANBARU**

**(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Yang Ada Di Pekanbaru)**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive  
Sarjana Lengkap Pada Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Social Universitas Islam  
Negeri Sultan Syarif Kasim*



Oleh:

**SATRIA TRINANDA**

**NIM. 108 7300 1582**

**JURUSAN AKUNTANSI S1**

**KONSENTRASI : AUDITING**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU**

**2012**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN AUDIT FEE DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN DI PEKANBARU**

**Oleh : Satria Trinanda**

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor eksternal, dan audit fee mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan suatu perusahaan. Profesionalisme itu sendiri terbagi atas lima dimensi, yaitu dimensi pengabdian pada profesi, dimensi kewajiban sosial, dimensi kemandirian, dimensi keyakinan pada peraturan profesi, dan dimensi hubungan sesama rekan seprofesi.*

*Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang auditor yang terdapat pada 8 KAP di Kota Pekanbaru. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus yaitu semua populasi dapat dijadikan sampel untuk penelitian. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan taraf signifikansi 5%.*

*Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan audit fee tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan suatu perusahaan.*

*Kata kunci : profesionalisme audit, audit fee, dan pertimbangan tingkat materialitas.*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAKSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB I</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>A. Latar Belakang</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>B. Perumusan Masalah</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>D. Sistematika Penulisan</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB II</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>A. Profesionalisme Auditor</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>B. Materialitas</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>B.1. Pengertian Materialitas</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>B.2. Penerapan Materialitas</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>B.3. Materialitas dalam Evaluasi Audit</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>C. Laporan Keuangan</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>D. Audit Fee</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>E. Teori Keagenan (Agency Theory)</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>F. Pandangan Islam Mengenai Audit</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>G. Model Penelitian</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>H. Hipotesa</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB III</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>A. Populasi Dan Sampel</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>B. Jenis dan Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.</b> Error! Bookmark not defined.	
<b>C. Defenisi Operasional dam Pengukuran Variabel.</b> Error! Bookmark not defined.	

C.1.	Variabel Independen (X1)	.....	Error! Bookmark not defined.
C.2.	Variabel Independen (X2)	.....	Error! Bookmark not defined.
C.3.	Variabel Dependen (Y)	.....	Error! Bookmark not defined.
C.4.	Pengukuran Variabel	.....	Error! Bookmark not defined.
D.	Pengujian Validitas Dan Reliabilitas	.....	Error! Bookmark not defined.
D.1.	Uji Validitas	.....	Error! Bookmark not defined.
D.2.	Uji Reliabilitas	.....	Error! Bookmark not defined.
E.	Uji Normalitas	.....	Error! Bookmark not defined.
F.	Uji Asumsi Klasik	.....	Error! Bookmark not defined.
G.	Uji Hipotesis	.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV		.....	Error! Bookmark not defined.
A.	Deskripsi dan Analisis Data	.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Analisis data	.....	Error! Bookmark not defined.
B.1.	Uji Validitas Data	.....	Error! Bookmark not defined.
B.2.	Uji Realibilitas	.....	Error! Bookmark not defined.
B.3.	Uji Normalitas	.....	Error! Bookmark not defined.
B.4.	Uji Asumsi Klasik	.....	Error! Bookmark not defined.
B.4.1.	Uji Multilinearitas	.....	Error! Bookmark not defined.
B.4.2.	Uji Heteroskedastisitas	.....	Error! Bookmark not defined.
B.5.	Uji Hipotesis	.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V		.....	Error! Bookmark not defined.
A.	Kesimpulan	.....	Error! Bookmark not defined.
B.	Saran	.....	Error! Bookmark not defined.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIOGRAFI PENULIS**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
III.1 Nama-nama KAP di Pekanbaru.....	42
IV.1 Sampel Dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner.....	50
IV.2 Uji Validitas Profesionalisme auditor.....	51
IV.3 Uji Validitas Audit Fee.....	53
IV.4 Uji Validitas Pertimbangan Tingkat Materialitas.....	54
IV.5 Uji Reliablilitas.....	55
IV.6 Hasil Uji Normalitas.....	57
IV.7 Nilai <i>Tolerance</i> dan VIF.....	57
IV.8 Hasil Analisis Regresi Dan Metode Enter.....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu dasar bagi para pengambil keputusan untuk menentukan apa yang akan mereka lakukan kedepannya. Karna laporan keuangan dapat memprediksi mengenai hasil kejadian di masa lalu, masa kini, dan masa datang. atau mengkonfirmasi atau mengkoreksi harapan atau ekspektasi. Oleh karena itu laporan keuangan harus menyajikan apa yang semestinya disajikan. Kebutuhan akan informasi keuangan yang relevan dan handal ini menciptakan permintaan akan jasa auditor eksternal. Auditor menyediakan jasa yang sangat berguna dengan mengurangi risiko bahwa informasi tersebut tidak relevan dan tidak handal.

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan dalam kegiatan usaha pada saat ini, terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Dalam bentuk badan usaha ini, perusahaan dikelola oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang dipercayakan kepada mereka. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Demikian pula dengan perusahaan perseorangan maupun perusahaan berbadan hukum lain yang memiliki pihak-pihak di luar manajemen yang berkepentingan terhadap perusahaan, mereka membutuhkan informasi yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan. Laporan keuangan yang

dibuat oleh pihak manajemen yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh pihak ketiga yang independen, yang dalam hal ini ialah auditor eksternal karena : (a) adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan menyebabkan perlunya pihak ketiga yang dapat dipercaya; (b) laporan keuangan ada kemungkinan mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, dan; (c) laporan keuangan yang sudah diaudit mendapat opini *unqualified*, diharapkan para pemakai laporan keuangan yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Memasuki era globalisasi, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh eksternal auditor tidak dapat dielakkan lagi, justru menjadi kebutuhan utama sebelum para pengambil kebijakan mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal (Rinsi, 2005)

Auditor harus menggunakan sikap profesionalismenya sejak dari tahap perencanaan audit untuk melaksanakan prosedur audit selama pekerjaan lapangan hingga penerbitan laporan audit. Memperhatikan sikap profesionalisme mengharuskan auditor untuk menggunakan skeptisme profesional (M. Guy, 2002). Seorang auditor wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh kesungguhan dan kecermatan. Sebagai contoh, kesungguhan profesional meliputi ketelitian dalam memeriksa kelengkapan kertas kerja, mengumpulkan bukti-bukti

audit yang mencukupi dan menyusun laporan pemeriksaan audit yang lengkap. Sebagai seorang professional, seorang auditor harus menghindari keteledoran, dan ketidakjujuran, tetapi tentu saja dia tidak dapat diharapkan untuk bertindak sempurna dalam setiap situasi (Mulyadi, 2002).

Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi eksternal auditor dicerminkan dalam lima dimensi oleh Hall R (Syahrir, 2002), yaitu (1) pengabdian pada profesi; (2) kewajiban sosial; (3) kemandirian; (4) kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan ; (5) hubungan dengan rekan seprofesi. Eksternal auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk memenuhi perannya yang membutuhkan tanggung jawab yang besar, eksternal auditor harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai eksternal auditor.

Pada awal perencanaan audit, auditor harus membuat pertimbangan pendahuluan mengenai materialitas pada laporan keuangan secara keseluruhan untuk merencanakan sifat, penetapan waktu, dan luas prosedur audit secara memadai. Ketika kesimpulan tentang audit, auditor mengevaluasi apakah salah saji yang disengaja dan sering terjadi akan menyebabkan laporan keuangan secara keseluruhan mengandung kesalahan yang material (Suci, 2011)

Ketika auditor membuat pertimbangan pendahuluan mengenai materialitas sebelum merencanakan program audit yang terinci, materialitas harus dipandang sebagai penyisihan apabila terdapat kemungkinan dan potensi bahwa salah saji tidak akan terdeteksi. Dengan kata lain, materialitas merupakan kekuatan auditor



guna menghadapi ketidakakuratan dalam menerapkan prosedur audit untuk mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan (M. Guy, 2002).

*Statement on auditing standard (SAS) No 47* menyatakan materialitas sebagai kebijakan materialitas dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Dalam auditing dan pelayanan verifikasi, defenisi umum materialitas yang diterapkan dalam bidang akuntansi dan selanjutnya berlaku pula dalam pelaporan audit adalah kesalahan penyajian laporan keuangan dapat dianggap material jika kesalahan penyajian tersebut dapat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan (Suci, 2011)

Dalam FASB (*The Financial Accounting Standard Board*), 1980) di jelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk kedalam kebijakan karena pengalaman auditor. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan di pengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi,yang dilihat dari keadaan yng melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji.

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik tentang standar auditing, standar umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaa audit dan

penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk dapat melaksanakan tugas secara professional auditor harus membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

Sama halnya dengan profesi-profesi lainnya, akuntan publik dalam memberikan jasa profesionalnya mendapatkan *fee* sesuai dengan jasa yang diberikan akan tetapi tidak boleh tergantung pada hasil atau temuan atas pelaksanaan jasa tersebut. Besarnya *fee* bervariasi tergantung pada resiko penugasan, kompleksitas, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya akuntan publik yang bersangkutan pertimbangan professional lainnya (SPAP 301)

Mengacu pada peristiwa pembekuan ijin empat akuntan publik yang terjadi pada tanggal 18 November 2002 dan kesalahan yang dilakukan oleh sejumlah KAP ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan 38 bank beku kegiatan usaha (BBKU). Dalam peristiwa ini, laporan audit yang dibuat oleh KAP tersebut menyatakan bahwa kondisi perbankan saat itu sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Dari kejadian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah opini dari KAP tersebut memang benar adanya dan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan atau opini dari KAP bisa menyatakan suatu laporan keuangan baik akan tetapi dengan bayaran atau *fee* yang tinggi.

Penelitian yang akan peneliti laksanakan ini pada awalnya dilakukan oleh Rinsi (2005) tentang “ pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan

tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan ”. Sampel penelitian Rinsi adalah auditor yang bekerja pada KAP di Sumatera, yakni, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau dan Sumatera Selatan. Hasil penelitian Rinsi (2005) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kemudian penelitian ini di replikasi oleh Suci (2011) dengan judul yang sama dengan Rinsi (2005) yaitu “pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan”. Berbeda dengan penelitian Resi, penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru.

Di dalam penelitian Suci (2011): Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

- a. Variabel profesionalisme auditor tidak mempengaruhi tingkat pertimbangan materialitas dalam laporan keuangan.
- b. Variabel profesionalisme kurang mampu memberikan pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang **“ANALISIS PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN *AUDIT FEE* DENGAN PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS DALAM PROSES PENGAUDITAN LAPORAN KEUANGAN DI PEKANBARU”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan audit laporan keuangan klien.
2. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah profesionalisme auditor eksternal mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan klien.
2. Untuk mengetahui apakah *audit fee* mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan klien.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi auditor eksternal, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai profesionalisme eksternal auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor eksternal dalam membuat perencanaan audi atas laporan keuangan klien sehingga dalam pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor eksternal dapat memiliki kualitas jasa audit yang

lebih baik selain itu juga dapat meningkatkan kepercayaan para pemakai jasa audit dan meningkatkan prestise profesi akuntan di dunia bisnis.

2. Bagi peneliti lanjutan, peneliti ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel mengenai kualitas audit. Untuk menunjukkan apakah terdapat pengaruh antara tingkat pertimbangan materialitas dengan kualitas audit.
3. Bagi para pembuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap mamakai jasa audit.
4. Bagi KAP dapat lebih bijaksana dalam mempertimbangkan jumlah *audit fee* yang akan di bebaskan kepada klien yang akan memakai jasa KAP.
5. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai pentingnya profesionalisme auditor yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas untuk tujuan laporan keuangan.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini nantinya akan dikembangkan menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltian dan sistematika penulisan.

## **BAB II** LANDASAN TEORI, PENGEMBANGAN HIPOTESIS DAN METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini akan menguraikan konsep profesionalisme dan pertimbangan tingkat materialitas, dan pengembangan hipotesa.

## **BAB III** METODE PENELITIAN

Menjelaskan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, pengujian validitas, reliabilitas dan teknik analisis data.

## **BAB IV** HASIL PENELITIAN

Membahas analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini akan menguraikan tentang analisa data menguji hipotesa dan diakhiri dengan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V** PENUTUP

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran dari penelitian



## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

Sebelum revolusi industri, auditing belum merupakan suatu profesi yang secara formal diakui. Akan tetapi, dokumen sejarah menunjukkan bahwa sejak jaman kuno, orang sudah menggunakan auditor untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan. Sebagai contoh, penguasa Mesir kuno menggunakan catatan kerja terpisah satu sama lain untuk memeriksa catatan keuangan. Demikian juga, perusahaan perdagangan di abad ke-16 yang mengeksplorasi dunia baru memperkerjakan auditor untuk memeriksa catatan keuangan.

Revolusi industri merupakan titik tonggak utama atas profesi audit. Selama abad kesembilan belas, banyak perusahaan menambah fasilitas, mengubah metode produksi, dan menciptakan struktur organisasi yang rumit. Salah satu akibatnya adalah pemilik menjadi kurang terlibat langsung dalam mengelola perusahaannya dengan menugaskan fungsi tersebut kepada para manajer. Pada awal tahun 1900-an, penekanan audit bergeser dari pendeteksian kecurangan ke kebutuhan berbagai pengguna laporan keuangan.

Menurut M.Guy, Wayne dan J. Winters (2002) kebutuhan akan audit diakibatkan oleh empat faktor yang mendasarinya antara lain:

1. Kompleksitas, yaitu volume aktivitas ekonomidalam dunia bisnis dan entitas lainnya bersamaan dengan kompleksitas pertukaran ekonomi tersebut, seringkali mempersulit pencatatan transaksi dan



alokasi biaya serta pendapatan dengan benar. Keputusan yang sulit berkaitan dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapannya membutuhkan jasa akuntan profesional.

2. Jarak, dimana dalam lingkungan saat ini, pengambil keputusan biasanya terpisah dari organisasi. Sebagai contoh, para pemegang saham perusahaan besar seperti Microsoft mungkin tidak pernah melihat perusahaan atau fasilitasnya. Dalam kasus ini, pengambil keputusan tidak memiliki pengetahuan langsung tentang organisasi dan aktifitasnya serta terpisah dari catatan akuntansi organisasi tersebut. Jarak dapat meningkatkan salah saji, baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sehingga meningkatkan permintaan akan pihak independen untuk memeriksa catatan keuangan.
3. Bias dan Motif Penyajian dimana, apabila informasi keuangan disajikan dari sumber yang kurang independen, maka pengguna informasi keuangan mungkin menyangsikan bias dan motif penyaji.
4. Konsekuensi. Dalam lingkungan ekonomi saat ini, keputusan ekonomi seringkali melibatkan pengeluaran yang sangat besar dan mempengaruhi banyak orang. Keputusan penting ini membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan handal.

Kemudian diungkapkan juga oleh M. Guy (2002) bahwa, *American Accounting Association Committee* dalam *Basic Auditing Concepts* telah mendefinisikan audit sebagai: “*Suatu proses sistematis yang secara obyektif*

*memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan criteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”*

Sedangkan menurut Indranata (2006), Alasan untuk melakukan audit adalah diantaranya adalah:

1. Mengembangkan system pada organisasi
2. Meyakinkan organisasi akan sefektifitas kesesuaian akan system itu sendiri
3. Meyakinkan organisasi dalam memilih pemasok baru bahwa SMM (Sistem Manajemen Mutu) sesuai dengan apa yang diinginkan organisasi.
4. Meyakinkan organisasi bahwa pemasok yang ada masih memenuhi persyaratan yang ditetapkan organisasi
5. Memenuhi kesesuaian standar / UU, bahwa organisasi terus menerus mengimplementasikan dan memelihara SMM secara konsisten.

#### **A. Profesionalisme Auditor**

Konsep profesionalisme yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur bagaimana para professional memandang profesi mereka yang tercermin dalam sikap dan perilaku mempunyai hubungan tinbal balik. Perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya sikap profesional tercermin dari perilaku yang profesional.

Hall R dalam Syahrir (2002) mengembangkan konsep profesionalisme dari level individual yang digunakan untuk profesionalisme eksternal auditor, meliputi lima dimensi:

1. Pengabdian pada profesi (*dedication*), yang tercermin dalam dedikasi profesional melalui penggunaan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Sikap ini adalah ekspresi dari penyerahan diri secara total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan hidup dan bukan sekedar sebagai alat untuk mencapai tujuan. Penyerahan diri secara total merupakan komitmen pribadi, dan sebagai kompensasi utama yang diharapkan adalah kepuasan rohaniah dan kemudian kepuasan material.
2. Kewajiban sosial (*social obligation*), yaitu pandangan tentang pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik oleh masyarakat ataupun oleh profesional karena adanya pekerjaan tersebut.
3. Kemandirian (*autonomy demands*), yaitu suatu pandangan bahwa seorang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi (*belief in self-regulation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informan sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesinya.
5. Hubungan dengan sesama profesi (*professional community affiliation*), berarti menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi

formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber ide utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para professional membangun kesadaran profesinya.

Belum diperoleh pengertian yang memadai mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada seorang auditor profesional pada saat mereka menggunakan pertimbangan mereka dalam membuat keputusan yang penting, ditengah-tengah tekanan, hambatan, dan kesempatan dalam lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Michael Gibbins (1984) berusaha meneliti mengenai bagaimana cara kerja pertimbangan profesional dalam akuntan publik secara psikologis, dan menemukan bahwa PJPA (*Professional Judgment Public Accounting*) adalah proses yang pragmatic. Suatu proses melalui faktor-faktor berupa: pengalaman sehari-hari, terutama yang berhubungan dengan menghadapi lingkungan yang penuh tuntutan, menjalani hidup hari demi hari, menghasilkan uang, pembenaran terhadap tindakan, merespon terhadap motivasi dari kantor tempat bekerja dan belajar dari *feedback* atau tidak belajar dari kesalahan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (237) etika dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah: (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak; (2) kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan kahlak; (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa etika merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, hukum maupun etik professional yang dikodifikasi dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur

hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan seprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan auditor sendiri.

Diungkapkan Mulyadi (2002), masyarakat akan sangat menghargai profesi yang menerapkan standar mutu yang tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, karena dengan demikian masyarakat akan terjamin untuk memperoleh jasa yang dapat diandalkan dari profesi yang bersangkutan.

Seorang auditor harus wajib menggunakan kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit (Mulyadi, 2002).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai salah satu wadah bagi para akuntan profesional Indonesia menerbitkan buku berjudul Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dimana didalam buku tersebut tercantum enam tipe standar profesional yang mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yaitu: (a) standar auditing; (b) standar attestasi; (c) standar jasa akuntansi dan review; (d) standar jasa konsultasi; (e) standar pengendalian mutu; dan (f) aturan etika kompetensi akuntan publik.

## **B. Materialitas**

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu.

Winda Fridati (2005) dalam penelitiannya menyebutkan pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena, (1) keadaan yang melingkupinya berubah, (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan.

Defenisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditan. Sebagai contoh, suatu jumlah yang material dalam laporan keuangan entitas tertentu mungkin tidak material dalam laporan keuangan entitas lain yang memiliki ukuran dan sifat yang berbeda. Begitu juga, kemungkinan terjadi

perubahan materialitas dalam laporan keuangan entitas tertentu dari periode akuntansi yang satu ke periode akuntansi yang lain.

Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkas, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing, terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. SA Seksi 312 *Risiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit* mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam perencanaan audit dan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

### **B.1. Pengertian Materialitas**

Menurut Rinsi (2005) materialitas dalam akuntansi adalah sesuatu yang relatif, nilai kuantitatif yang penting dari beberapa informasi keuangan, bagi para pemakai laporan keuangan, dalam konteks pembuatan keputusan.

Tanggung jawab auditor menurut Rinsi (2005) adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan memiliki kesalahan yang material. Jika auditor menemukan kesalahan material, ia akan meminta perhatian klien supaya klien

dapat melakukan tindakan perbaikan. Jika klien menolak untuk memperbaiki laporan keuangan, pendapat kualifikasi atau pendapat tidak setuju akan dikeluarkan auditor, tergantung pada sampai sejauh mana materialitas kesalahan penyajian. Oleh karena itu auditor harus memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai penerapan sifat materialitas ini.

Pembacaan yang teliti dari definisi materialitas yang diberikan FASB akan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi auditor dalam menerapkan materialitas dalam praktek. Dengan definisi tersebut menekankan pemakai yang mengandalkan laporan untuk membuat keputusan. Dengan demikian auditor harus memiliki pengetahuan mengenai para calon yang akan menggunakan laporan dari klien mereka dan sifat-sifat keputusan yang akan diambil. Sebagai contoh, jika seorang auditor mengetahui bahwa laporan keuangan akan digunakan untuk memutuskan perjanjian jual beli suatu perusahaan, jumlah yang dianggapnya material mungkin akan lebih kecil dibandingkan dengan audit biasa. Dalam prakteknya, auditor seringkali tahu siapa yang akan menggunakan laporan dan keputusan apa yang akan diambil.

## **B.2. Penerapan Materialitas**

Dalam M. Guy, Wayne and J. Winters (2002), terdapat lima langkah yang saling berhubungan dalam usaha menerapkan materialitas untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup, antara lain:

- a. Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas

Menentukan pertimbangan awal mengenai materialitas, yaitu jumlah maksimum suatu salah saji dalam laporan keuangan yang menurut



pendapat auditor tidak mempengaruhi pengambilan keputusan pemakai.

- b. Alokasikan pertimbangan awal mengenai materialitas kedalam segmen  
Hal ini diperlukan karena bahan bukti dikumpulkan berdasarkan segmen-segmen dari pada laporan keuangan secara keseluruhan. Penetapan materialitas untuk masing-masing segmen akan membantu auditor dalam memutuskan jumlah bahan bukti yang dikumpulkan dalam segmen tersebut. Ada 3 kesulitan dalam mengalokasikan materialitas dalam segmen: (1) auditor menganggap perkiraan tertentu lebih banyak kekeliruan dari yang lain; (2) perlunya pertimbangan lebih sjaai dan kurang sjaai; (3) biaya audit relative yang mempengaruhi alokasi.
- c. Estimasi total kekeliruan dalam segmen  
Saat auditor melaksanakan prosedur audit untuk tiap segmen, kertas kerja yang digunakan untuk mencatat setiap kekeliruan yang ditemukan.
- d. Estimasi keseluruhan kesalahan  
Jumlah proyeksi kekeliruan setiap perkiraan kemudian digabungkan dalam kertas kerja.
- e. Bandingkan estimasi gabungan dengan pertimbangan awal materialitas  
Auditor menggabungkan kekeliruan kemudian dibandingkan dengan materialitas.

### **B.3. Materialitas dalam Evaluasi Audit**

Menurut SAS *No. 47* (AU 312.27), “Dalam mengevaluasi apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, auditor harus menjumlahkan salah saji yang tidak dikoreksi oleh perusahaan, dengan cara yang memungkinkannya untuk mempertimbangkan apakah, dalam hubungannya dengan jumlah masing-masing, subtotal , atau laporan keuangan, salah saji tersebut material bagi laporan keuangan secara keseluruhan”.

M. Guy, Wayne and J. Winters (2002) menyebutkan materialitas dalam perencanaan seringkali berbeda dengan materialitas dalam evaluasi ketika sedang menyimpulkan audit. Jika materialitas lebih rendah secara signifikan pada saat menyimpulkan audit, maka auditor harus mengevaluasi kembali prosedur audit yang telah dilaksanakan berdasarkan materialitas perencanaan untuk menjamin bahwa auditor sudah cukup berusaha mendeteksi salah saji material.

### **C. Laporan Keuangan**

O. Gill dan Chatton (2008), laporan keuangan merupakan sarana utama membuat laporan informasi keuangan kepada orang-orang dalam perusahaan (manajemen dan para karyawan) dan kepada masyarakat di luar perusahaan (bank, investor, pemasok dan sebagainya).

Untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dapat menempuh cara sebagai berikut:

1. *Balanced Sheet Approach*

Memeriksa pos-pos neraca lebih dahulu memeriksa pos-pos laba rugi.

Misalnya: Pemeriksaan dimulai dari kas, piutang, aktiva, aktiva tetap dan seterusnya.

2. *Income Statement Approach*

Memeriksa pos-pos laba rugi lalu selanjutnya memeriksa pos-pos neraca. Misalnya dimulai dari pos-pos penjualan, biaya dan seterusnya sampai keseluruhan pos laba rugi selesai.

3. *Related Account Approach*

Memeriksa pos-pos yang berhubungan yang merupakan gabungan dari kedua metode diatas, penjualan dan piutang, utang dan pembelian diperiksa serentak.

4. Tes transaksi.

Dalam metode pertama-tama dilihat bukan perkiraan tapi transaksi. Dengan melihat transaksi maka akan dapat memeriksa perkiraan-perkiraan yang terlibat dalam transaksi itu. Sistem ini hampir sama dengan pendekatan *Related Account*. Tes ini misalnya dimulai dari transaksi kas masuk. Oleh karena itu yang diperiksa mencakup perkiraan kas, penjualan kontan, penagihan piutang, penjualan aktiva tetap, pinjaman, penjualan saham dan lain-lain yang terlihat dalam transaksi kas.

Dan Widjaja (2008) berpendapat yaitu terdapat beberapa ciri-ciri Audit Laporan Keuangan diantara lain adalah:

1. Audit laporan keuangan menguji catatan historis dari kinerja masa lalu.
2. Audit keuangan melaporkan posisi keuangan organisasi pada suatu tanggal tertentu dan apakah laporan keuangan yang menyajikan suatu pandangan yang benar dan wajar dari keadaan usaha perusahaan.
3. Auditor keuangan tidak mempertanyakan apakah manajemen aktif atau tidak.
4. Audit keuangan berkonsentrasi pada pengesahan kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang didefinisikan oleh badan otoritas dan praktik yang berlaku umum.
5. Hasil audit keuangan sering dilaporkan pada pihak luar entitas, misalnya pemegang saham, badan pemerintahan dan publik umum.

Kemudian Widjaja (2008) menyebutkan laporan keuangan yang sudah diperiksa oleh akuntan publik dapat digunakan untuk berbagai kepentingan seperti:

1. Persyaratan bagi setiap perusahaan yang mendaftarkan diri untuk melakukan penawaran saham atau obligasi kepada masyarakat (*going public*)
2. Persyaratan untuk memperoleh kredit dari bank dan lembaga-lembaga non bank.
3. Penilaian pertanggung jawaban direksi kepada komisaris dan rapat umum pemegang saham.

4. Untuk disajikan kepada pihak-pihak eksternal perusahaan lainnya yang memerlukan penilaian atas kewajaran laporan badan usaha.

#### **D. *Audit Fee***

*Audit fee* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa factor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit (DeAngelo dalam Halim, 2005).

Menurut Mulyadi (2002) ada aturan yang mengatur mengenai *fee* atas jasa profesional. Khususnya auditor, *fee* tidak boleh tergantung pada hasil atau temuan pelaksanaan jasa tersebut. Selain auditor tidak boleh mendapatkan yang telah ditetapkan Kantor Akuntan Publik (KAP) lain audit dengan cara menawarkan atau menjanjikan *fee* yang jauh lebih rendah daripada *fee* yang diterima kantor akuntan public sebelumnya. Seorang auditor juga tidak boleh memberikan jasa profesional tanpa menerima *fee*, kecuali untuk yayasan (*non profit organization*). Jika auditor bertindak sebagai *financial consultant* dalam suatu perusahaan yang akan go public, maka auditor tersebut tidak boleh menentukan *fee* jasa profesionalnya berdasarkan presentase tertentu dari emisi saham. Seorang auditor tidak boleh menerima komisi dari penjualan produk langganan atau jasa/barang yang dijual oleh kliennya pada saat melakukan pekerjaan audit. Anggota KAP tidak diperkenankan mendapatkan klien dengan cara menawarkan *fee* yang dapat merusak citra profesi. Selain yang disebut diatas,

jika klien belum membayar *fee* jasa seorang auditor tersebut berarti auditor tersebut memberikan pinjaman kepada kliennya.

Selain itu berdasarkan pertemuan Forum Kantor Akuntan Publik (FORKAP) wilayah Sumbar, Riau, Kepulauan Riau bahwa *fee* minimum atas audit laporan keuangan (general audit) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. *Fee* minimum ditetapkan sebesar Rp 15.000.000 (lima belas juta rupiah) pertahun untuk klien lama.
2. *Fee* audit minimum ditetapkan sebesar Rp 25.000.000 (dua puluh lima juta rupiah) pertahun buku untuk klien baru/pengganti auditor.

Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah yang dikenakan dari auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku. Hal ini lah yang melatar belakangi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Surat Keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 pada tanggal 2 Juli 2008 tentang Kebijakan Penentuan *Fee* Audit. Dalam bagian Lampiran 1 dijelaskan bahwa panduan ini dikeluarkan sebagai panduan bagi seluruh Anggota Institut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktik sebagai akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa profesional yang diberikannya. adapun bunyi dari surat tersebut

### **Pengantar**

1. Panduan ini di keluarkan sebagai panduan bagi seluruh anggota Istitut Akuntan Publik Indonesia yang menjalankan praktek sebagai

akuntan publik dalam menetapkan besaran imbalan yang wajar atas jasa professional yang diberikannya. Panduan ini harus dibaca dalam hubungannya dengan kode etik profesi, khususnya yang berkaitan dengan imbalan jasa Profesional

2. Panduan ini dimaksudkan untuk membantu anggota dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar professional akuntan publik yang berlaku. Imbal jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor/akuntan pendahulu atau yang diajukan oleh auditor/akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku.
3. Adanya panduan ini di harapkan dapat memberikan kepastian kepada anggota dan pemakai jasa profesi akuntan publik bahwa imbalan jasa yang diterima mencerminkan tingkat tanggung jawab dan resiko dari akuntan public.

#### **Prinsip dasar**

4. Dalam menetapkan imbalan jasa, anggota harus mempertimbangkan:
  - a. Kebutuhan klien

- b. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum (*statutory duties*)
  - c. Independensi
  - d. Tingkat keahlian (*levels of expertise*) dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
  - e. Banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.
  - f. Basis penetapan *fee* yang disepakati
5. Imbal jasa di hubungkan dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan, nilai jasa yang diberikan bagi klien atau bagi kantor akuntan public yang bersangkutan.
- a. Dalam hal imbalan jasa tidak di kaitkan dengan banyaknya waktu pengerjaan, anggota harus menyampaikan surat perikatan yang setidaknya memuat:
    - 1) Tujuan, lingkup pekerjaan serta pendekatan dan metodologinya
    - 2) Basis penetapan dan besaran imbal jasa (atau estimasi besaran imbal jasa) serta cara dan/atau termin pembayarannya.



b. Anggota agar selalu:

- 1) Memelihara dokumentasi lengkap mengenai basis pengenaan imbal jasa yang disepakati
  - 2) Menjaga agar basis pengenaan imbal jasa yang disepakati konsisten dengan praktek yang lazim berlaku
6. Imbal jasa audit harus mencerminkan secara wajar pekerjaan yang dilakukan untuk klien dan seluruh factor yang di kemukakan dalam paragraph 4 diatas (dalam hal ini anggota harus memperhatikan kode etik profesi yang mengatur mengenai independensi). Anggota tidak diperkenankan menetapkan imbal jasa berbasis kontijensi baik langsung atau tidak langsung.
  7. Sebelum perikatan di sepakati, anggota sudah harus menjelaskan kepada klien, basis pengenaan imbalan jasa, cara dan termin pembayaran, dan total imbal jasa yang akan dikenakan
  8. Dalam hal yang kemungkinan besar imbal jasa akan meningkat secara substansial dimasa mendatang, klien harus sudah diberitahukan sebelumnya.
  9. Imbal jasa atas pekerjaan pertama yang diberikan kepada klien tidak boleh di diskon sebagai imbal jasa perkenalan, dengan maksud untuk mengenakan imbal jasa yang lebih tinggi atau pemberian jasa lainnya dimasa dating. Anggota harus dapat menunjukkan bahwa pekerjaannya dilakukan secara professional

dan memenuhi persyaratan kualitas yang ditetapkan dan memenuhi kebutuhan klien

10. Untuk organisasi nirlaba dimungkinkan untuk mengenakan imbal jasa dengan harga khusus sepanjang imbal jasa nirlaba tersebut menutupi biaya pokok jasa.
11. Untuk mempertahankan independensinya, anggota sudah harus menerima imbal jasa atas pekerjaan yang telah dilakukannya sebelum memulai pekerjaan untuk periode berikutnya.
12. Anggota yang imbal jasanya belum dibayar boleh menahan dokumen tertentu milik klien yang digunakan dalam pelaksanaan pekerjaannya, dan boleh menolak untuk meneruskan informasi yang dimilikinya kepada klien atau auditor/akuntan penerus sebelum imbal jasanya dibayar.
13. Anggota tidak diperkenankan menerima perikatan apabila klien belum membayar lunas kewajiban kepada auditor terdahulu

#### **Penetapan Tarif Imbal Jasa**

14. Tarif imbal jasa harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
15. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan:
  - a. Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian
  - b. Imbalan lain diluar gaji

- c. Beban *overhead*, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan
- d. Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu untuk staf professional dan staf pendukung
- e. Marjin laba yang pantas

16. Tariff imbal jasa per-jam yang ditetapkan berdasarkan informasi diatas dapat di tetapkan untuk setiap staf atau untuk setiap kelompok staf (junior, senior, supervisor, manager) dan partner. ilustrasi yang dilampirkan pada panduan ini memuat perhitungan tariff untuk kelompok staf. Setiap anggota dapat menetapkan tarif sesuai dengan kondisi masing-masing. Lampiran ini juga memuat ilustrasi penerapan tariff untuk pekerjaan audit pada perusahaan:

- a. Kecil sekali (memerlukan maksimum 50 *man-hours*)
- b. Kecil (memerlukan maksimum 150 *man-hours*)
- c. Menengah sedang (memerlukan maksimum 500 *man-hours*)
- d. Menengah (memerlukan maksimum 1500 *man-hours*)
- e. Menengah besar (memerlukan maksimum 3000 *man-hours*)
- f. Besar (memerlukan maksimum 3000 *man-hours*)-tidak di ilustrasikan

## **Pencatatan Waktu**

17. Pencatatan waktu yang memadai dengan menggunakan *time sheet* yang sesuai perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbal jasa secara akurat dan realistis, dan untuk dapat menjaga efisiensi dan efektifitas pekerjaan. *Time sheet* sekaligus berfungsi sebagai kartu kendali staf dan dasar dari pengukuran kinerja
18. Peraktek yang baik mengharuskan dilakukannya penagihan secara bertahap atas pekerjaan yang diselesaikan untuk periode lebih dari satu bulan. Penagihan harus segera dilakukan begitu termin yang disepakati telah jatuh waktu.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menetapkan imbalan jasa yang wajar sesuai dengan martabat profesi akuntan publik dan dalam jumlah yang pantas untuk dapat memberikan jasa sesuai dengan tuntutan standar profesional akuntan publik yang berlaku. Imbalan jasa yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor atau akuntan pendahulu atau dianjurkan oleh auditor atau akuntan lain, akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar profesional yang berlaku (Putri, 2010).

Kondisi keuangan klien memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mengatasi tekanan dan intervensi klien Knapp (1985), dalam Deni Samsudin (2009). Kondisi keuangan klien yang kuat dapat memberikan *fee* audit yang besar dan memberikan fasilitas-fasilitas audit yang baik bagi auditor. *Fee* yang diberikan klien tersebut bertujuan untuk memberikan semangat atau motivasi

kepada auditor supaya melaksanakan tugas audit dengan sungguh-sungguh dengan melaksanakan tugas audit secara efisien sesuai *time budget*.

Berdasarkan studi eksperimen ekonomi yang dilakukan oleh Matsumura dan Tucker (1992) dalam Deni Samsudin (2009), menunjukkan bahwa peningkatan *fee audit* menghasilkan penurunan pada kecurangan dan peningkatan pengujian transaksi. Dengan hasil ini, penurunan *fee audit* berakibat kenaikan insiden kecurangan dan penurunan upaya pendektasian kecurangan. Hal tersebut berarti mengindikasikan penurunan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa dengan *fee audit* yang tinggi maka auditor akan semakin independen dan memberikan kualitas audit yang tinggi.

#### **a. Resiko Audit**

Menurut Mulyadi (2002) resiko audit adalah resiko yang terjadi dalam hal auditor tanpa sadar tidak memodifikasi pendapatannya sebagaimana mestinya, atas laporan keuangan yang mengandung salah saji material.

Mulyadi (2002) juga membagi resiko audit dalam beberapa bagian antara lain:

##### **1. Resiko Bawaan**

Resiko bawaan adalah ketentuan suatu saldo perkiraan atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji yang material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian interen yang terkait. Resiko salah saji demikian adalah lebih besar pada saldo perkiraan atau golongan transaksi tertentu dibandingkan dengan yang lain.

## 2. Resiko Pengendalian

Resiko pengendalian adalah resiko bahwa salah saji material yang dapat terjadi dalam suatu aseresi tidak dapat dicegah atau dideteksi secara tepat waktu oleh struktur pengendalian interen suatu satuan usaha. Resiko ini ditentukan oleh efektifitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum struktur pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan satuan usaha.

## 3. Resiko Deteksi

Resiko deteksi adalah resiko bahwa auditor tidak dapat mendeteksi salah saji yang material yang terdapat didalam suatu asersi. Resiko deteksi merupakan fungsi efektifitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Resiko ini timbul sebagian karna ketidakpastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karna ketidak pastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

Jadi, semakin pasti seorang auditor dalam menyatakan pendapatnya, maka akan semakin rendah resiko yang akan ditanggungnya. Berarti saat tingkat kepastian yang diinginkan 99%, maka resiko yang ditanggung oleh seorang auditor adalah 1%, sedangkan 95% kepastian dipandang mencukupi. Resiko audit yang ditanggung oleh auditor adalah 5% (Mulyadi, 2002)

Kemudian Mulyadi (2002) menjelaskan lagi besaran fee ditentukan oleh resiko audit. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Simunic (2000) besaran fee juga ditentukan oleh resiko audit. Dari klien menanggung resiko

keuangan yang tinggi dari kerugian yang dianggap memberikan gambaran yang salah didalam audit pelaporan dan melibatkan tes yang luas.

Survai literature yang dilakukan oleh Turpen, Richard A (2003) menyatakan bahwa ukuran besaran fee audit ditentukan oleh cirri usaha klien yang mempengaruhi audit dan resiko audit. Penelitian juga dilakukan oleh Liu Jingho (2007) penelitian tersebut mennjelaskan bahwa laporan yang mencerminkan komparatif resiko tinggi; rasio keuangan, misalnya total utang ke total asset, jangka panjang kewajiban untuk total asset, modal saham untuk total asset, mewakili resiko perusahaan sehingga mempengaruhi harga layanan audit. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan dengan resiko yang tinggi harus membayar fee yang tinggi.

#### **b. Kompleksitas tugas**

Menurut Wood (1998) dan Mulyani (2009) kompleksitas tugas dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

##### 1. Kompleksitas komponen

Kompleksitas komponen mengacu pada jumlah informasi yang harus di proses dan tahapan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit jika informasi yang diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak.

##### 2. Kompleksitas Koordinatif

Kompleksitas koordinatif mengacu kepada jumlah koordinasi (hubungan antara satu bagian yang lain) yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah laporan pekerjaan. Sebuah pekerjaan dianggap semakin rumit ketika pekerjaan

tersebut memiliki keterkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya atau pekerjaan yang akan dilaksanakan tersebut terkait dengan pekerjaan sebelum dan sesudahnya.

Akuntan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda, dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya (Simunic, 2002). Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terukur, membingungkan dan sulit. Berbeda tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas yang tinggi dan sulit, sementara yang lain mempresepsikan sebagai tugas yang mudah (Jiamblavo dan Pratt, 2001).

Kompleksitas tugas pada penelitian ini didefinisikan sebagai tugas yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait antara satu dan lainnya (Simunic, 2000). Dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks auditor junior sebagai anggota pada satu tim audit melakukan keahlian, kemampuan, dan tingkat kesabaran yang tinggi.

Menurut Mulyadi (2002) besaran fee juga ditentukan oleh kompleksitas tugas yang dijalankan oleh auditor. Pendapat ini didukung oleh Simunic (2000) yang menyatakan kompleksitas tugas mempengaruhi fee audit, karena dengan kompleksitas yang tinggi memerlukan keahlian yang tinggi, kesabaran, dan waktu yang ekstra.

Mengaudit perusahaan yang memiliki banyaknya anak perusahaan memiliki kerumitan dan menawarkan pekerjaan lebih banyak kepada auditor sehingga menimbulkan biaya yang tinggi. Misalnya berkenaan dengan komposisi



asset, jenis asset tertentu seperti persediaan dan piutang melibatkan pekerjaan yang sangat tinggi (Liu Jingho, 2007)

### **c. Jasa Selain Audit**

Menurut Boyton, Jhonsons, dan Kell (2002), jenis utama jasa lain yang diberikan Kantor Akuntan Publik adalah jasa teknologi, konsultasi manajemen, perencanaan keuangan, serta jasa internasional. Ciri umum dari jasa-jasa ini adalah bahwa jasa ini tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan temuan, dan bentuk lain dari keyakinan. Namun demikian, jasa-jasa ini dapat diberikan KAP yang sama yang sedang melaksanakan audit. Dewasa ini, semakin banyak KAP yang mengorganisasikan dirinya agar mampu melaksanakan berbagai jasa bagi para klien dalam industry yang sama, daripada hanya mengkhususkan diri pada jasa audit.

#### **1. Jasa Teknologi**

Kantor Akuntan Publik memberikan jasa teknologi dalam bentuk analisis sistem, manajemen informasi, serta pengamanan sistem. Kantor Akuntan Publik merupakan tenaga yang ahli dalam mengevaluasi pengendalian intern entitas serta telah mengembangkan keahliannya dalam membantu klien untuk merancang sistem informasi dan pengendalian, sistem untuk mendukung perencanaan keuangan, sistem untuk mendukung pengambilan keputusan yang lainnya, serta membuat rekomendasi untuk pengamanan sistem. Dewasa ini, banyak perusahaan berjuang untuk menentukan bagaimana cara memaksimalkan pengembalian atas investasi mereka dalam teknologi, dan Kantor Akuntan Publik memiliki keahlian penting untuk membantu mereka dalam proses ini.

## 2. Konsultasi Manajemen

Dalam melaksanakan jasa konsultasi manajemen, para praktisi mendayagunakan keahlian teknis, pendidikan, dan pengalaman mereka untuk memberikan nasehat dan bantuan teknis kepada klien. Jasa ini dapat membantu klien dalam meningkatkan kemampuan dan sumberdaya mereka dalam mencapai tujuan. Proses konsultasi meliputi perumusan masalah atau peluang, mencari fakta, mengevaluasi alternative, merumuskan rencana tindakan, mengkomunikasikan hasil, menerapkan rencana tindakan serta tindak lanjut.

## 3. Konsultasi Keuangan

Kantor Akuntan Publik menyediakan berbagai macam jasa yang dapat member arti dan nilai tambah dalam lingkup yang luas bagi informasi keuangan. Jasa perencanaan keuangan meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan pajak dan analisis laporan keuangan untuk menyusun struktur portofolio investasi serta transaksi keuangan yang kompleks untuk bisnis. Secara teratur, bebrapa Kantor Akuntan Publik membantu klien untuk mengembangkan rencana bisnis. Selain itu, baik perorangan maupun perusahaan bisnis diharuskan menyiapkan berkas dan membayar berbagai macam pajak. Jasa perpajakan meliputi bantuan untuk mengarsipkan formulir pajak, perencanaan pajak, perencanaan pajak warisan,serta mewakili klien dalam pengurusan pajak di kantor pajak. Aspek perpajakan dari perencanaan keuangan merupakan bagian yang signifikan dari praktek sebagian besar Kantor Akuntan Publik.

#### 4. Internasional

Belum lama ini, hanya perusahaan-perusahaan besar saja yang melakukan transaksi signifikan. Dewasa ini, hampir semua usaha melakukan kegiatan:

- a. Membeli produk atau jasa dari perusahaan asing
- b. Menjual produk atau jasa kepada perusahaan asing
- c. Memiliki pesaing penting dari perusahaan asing

Dengan timbulnya perniagaan secara elektronik (*e-commerce*), banyak perusahaan yang berurusan dengan aspek internasional dari bisnis mereka yang beberapa tahun sebelumnya tidak pernah dibayangkan. Kantor Akuntan Publik menyediakan berbagai jasa internasional seperti perencanaan pajak lintas batas, atau bantuan dalam penyusunan merger maupun kerjasama internasional.

Menurut Sigit Soekanto (2002) pemberian jasa selain jasa audit mempengaruhi secara signifikan terhadap besarnya fee audit.

#### **E. Teori Keagenan (Agency Theory)**

Menurut Jensen dan Meckling 1976 dalam Wahyu (2010) teori keagenan, menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik usaha lainnya). Di dalam hubungan keagenan (*agency relationship*) terdapat suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak memiliki informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *Asymetri information*. Baik

pemilik maupun agen diasumsikan memiliki rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingan sendiri. Agen mungkin takut untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah Akuntan Publik (Auditor). Tugas dari Akuntan Publik (Auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

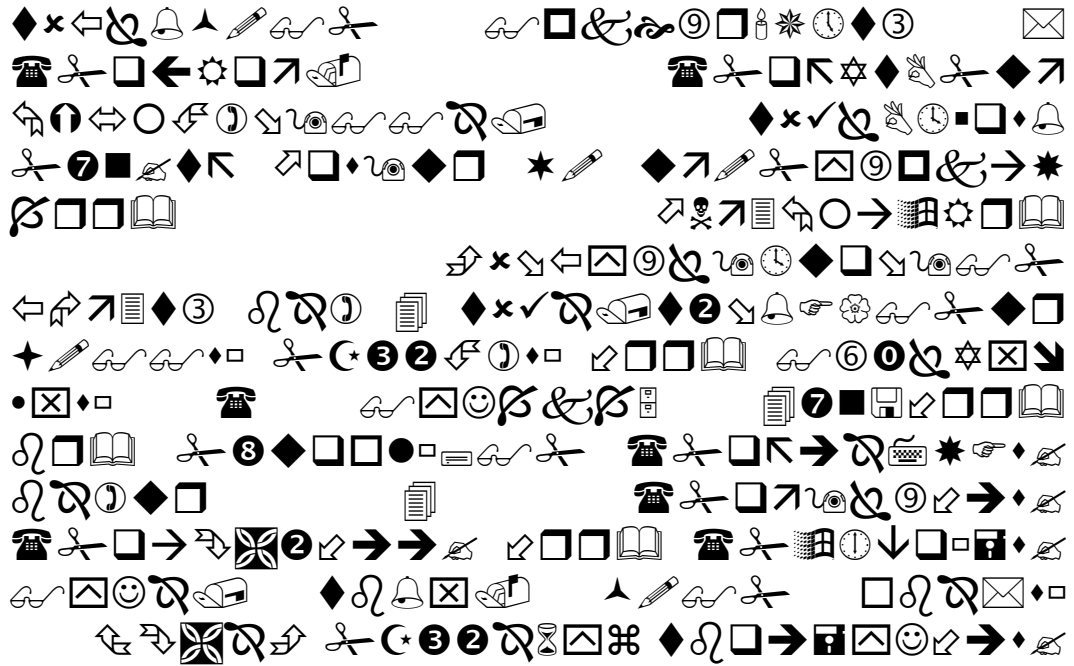
Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah bahwa prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda dikarenakan semua individu bertindak atas kepentingan individu itu sendiri. Dalam pelaksanaan teori agensi mengharuskan agen memberikan informasi yang rinci dan relevan atas pendanaan biaya modal perusahaan, total aset, laba atau keuntungan perusahaan, total hutang, penggunaan jasa auditor, struktur kepemilikan pihak luar, serta penggunaan teknologi informasi sebagai sarana untuk penyajian laporan keuangan kepada publik. Jadi, seluruh informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan suatu perusahaan di rangkum dalam laporan keuangan, pernyataan ini dikemukakan oleh peneliti lain yakni Kim dan Verrechia 1997 (dalam Rini, 2010).

#### **F. Pandangan Islam Mengenai Audit**

Didalam Al-qur'an, telah dijelaskan bahwa seorang auditor harus adil dan bijaksana dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai auditor tanpa melihat

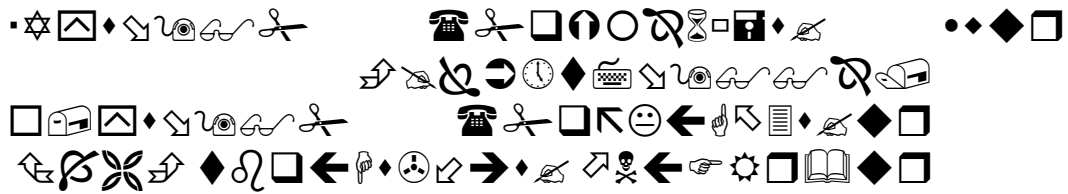
apa dan siapa yang diaudit. Seperti yang di jelaskan dalam Al-qur'an sebagai berikut:

**Qs. Annisa 135**



Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri mu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmua. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatannya, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Qs. Annisa 135).

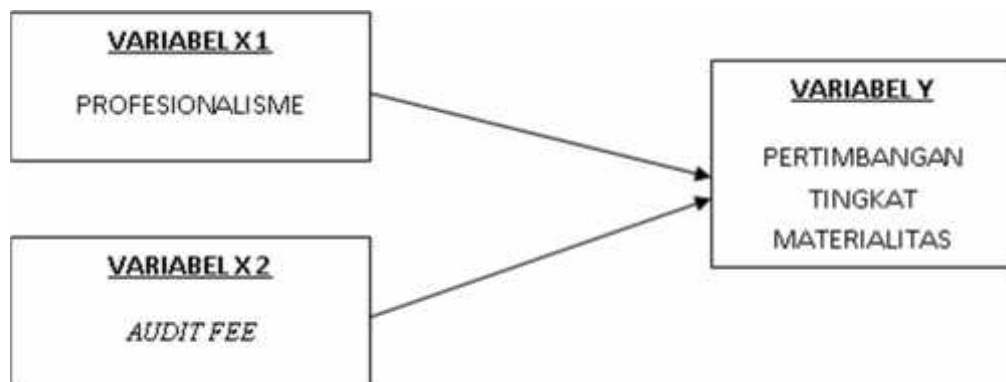
**Qs. Albaqarah 42**



Artinya: dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui (Qs. Albaqarah 42)

### G. Model Penelitian

Dari uraian diatas berikut peneliti gambarkarkan model penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.



Gambar II.1 - Model Penelitian

### H. Hipotesa

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

Ha 1: Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.

Ha 2: *Audit fee* berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.





## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Populasi Dan Sampel**

Populasi adalah seluruh kumpulan elemen yang dapat kita gunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Sedangkan elemen adalah subjek dimana pengukuran tersebut dilakukan. Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau sesuatu yang menarik untuk diteliti yang mana berniat untuk menyelidikinya. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang ada di Pekanbaru. Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru yang terdaftar di IAI. KAP yang ada di Pekanbaru berjumlah 8. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *metode sensus*, yaitu mengambil keseluruhan jumlah yang ada dari jumlah populasi. Berikut adalah tabel daftar nama KAP dengan jumlah auditornya.

**Tabel III.1 Daftar nama KAP di Pekanbaru**

No	Nama KAP	Alamat KAP	Contact Person	Jumlah Auditor
1	DRS. GAFAR SALIM & REKAN	Jl. Tambusai	(0761) 24084	5
2	DRS. HARDI & REKAN	Jl. Ikhlas No. 1 F	(0761) 63879	8
3	DRS. KATIO & REKAN	Jl. Jati No. 28 B	(0761) 7023699	7
4	PURBALAUDDIN & REKAN	Jl. Rajawali No. 64	(0761) 862021	-
5	DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN	Jl. Durian No. 1 F	(0761) 22769	7
6	HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No 18	(0761) 20044	3
7	MARTHA NG	Jl. Achmad Yani No. 84	(0761) 24418	-
8	BASYIRUDIN&WILDAN	Jl. Wolter mongindisi no22		-
<b>Jumlah</b>				<b>30</b>

Sumber:<http://Akuntan public Indonesia.com/iapi/index.php>

## **B. Jenis dan Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode survei, yaitu dengan cara mengantar langsung.

## **C. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Ada tiga variabel yang di gunakan dalam penelitian ini,yaitu:

### **C.1. Variabel Independen (X1)**

Untuk mengukur profesionalisme auditor, digunakan lima dimensi profesionalisme auditor, yaitu : (1) pengabdian pada profesi, (2) kewajiban social; (3) kemandirian; (4) keyakinan pada profesi; (5) hubungan dengan sesama profesi. Variabel ini diukur dengan menggunakan 24 pertanyaan yang ada pada penelitian suci (2011)

### **C.2. Variabel Independen (X2)**

Yang dimaksud dengan audit fee adalah fee yang diterma karena memberikan jasa professional akuntan publik, baik itu jasa audit laporan keuangan maupun jasa selain audit. Penentuan besaran fee akuntan public bervariasi tergantung resiko audit, kompleksitas tugas, tingkat keahlian yang diperlukan dalam pelaksanaan jasa tersebut. Variabel ini diukur dengan 10 pertanyaan yang ada pada penelitian Iit Fauziah (2010)

### **C.3. Variabel Dependen (Y)**

Pertimbangan pada saat perencanaan audit dapat berbeda dengan pertimbangan pada saat evaluasi laporan keuangan keseluruhan karena, (1) keadaan yang melingkupinya berubah; (2) adanya tambahan informasi selama audit berlangsung. Tidak adanya standar yang umum untuk materialitas yang diformulasikan dalam rekening menyebabkan pertimbangan materialitas menjadi masalah kebijakan profesional dan dapat dipengaruhi oleh persepsi auditor terhadap kebutuhan yang berdasarkan pada profesionalisme auditor. Auditor dengan profesionalisme yang tinggi diharapkan mampu memberikan ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas atas laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 24 pertanyaan yang ada pada penelitian suci (2011)

### **C.4. Pengukuran Variabel**

Variabel dalam penelitian ini diukur dengan metode pengukuran dengan skala likert ataupun interval, dan dibuat dalam bentuk *checklist*. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono,2009). Adapun nilai kuantitatif yang dikomposisikan digunakan dengan menggunakan skala likert dan untuk suatu pilihan nilai (skor) dengan jarak interval. Skor dari pilihan tersebut antara lain, sangat setuju (SS) dengan 5 poin, setuju (S) dengan 4 poin, netral (N) dengan 3 poin, tidak setuju (TS) dengan 2 poin, sangat tidak setuju (STS) dengan 1 poin.

## **D. Pengujian Validitas Dan Reliabilitas**

### **D.1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner tersebut mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner (Ghazali, 2001; 142).

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu korelasi produk momen person (bivariate pearson) untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kriteria r table korelasi dan taraf signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kriteria r table korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas peneliti menggunakan bantuan program *statistical product and service solution (SPSS) versi 17,0*.

### **D.2. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2001:140).

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang

hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach alpha* ( )  $> 60\%$ . Hal ini diungkapkan oleh Nunally (1967) dalam Priyatno (2008).

#### **E. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu di lakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka uji statistik parametrik yang akan digunakan dan jika data berdistribusi tidak normal maka uji non parametrik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample kolmogorov smirnov test dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat probability asymp. Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika  $< 0,05$  maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

## **F. Uji Asumsi Klasik**

Adapun Uji Asumsi Klasik diantara lain:

1. Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Santoso dalam Duwi (2009) pada umumnya jika *varians inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya.
2. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Duwi Priyatno,2009). Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat scatterplots. Jika membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali,2001).

## **G. Uji Hipotesis**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel yang diteliti, maka teknik pengujian hipotesa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda (*multiple regression linear*) yaitu hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dengan variabel dependen (Y). Adapun

rumus regresi linear berganda dengan bentuk interaksi keseluruhan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana:

Y = Implementasi SAKD

a = Konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub> = Parameter (koefisien regresi X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>)

X<sub>1</sub> = Profesionalisme auditor

X<sub>2</sub> = *Audit fee*

e = Standar eror

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95% atau  $\alpha = 5\%$ .





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi dan Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden yaitu seluruh auditor yang ada di Pekanbaru . Kuisisioner disebarkan dengan cara mengantar langsung kepada responden yaitu seluruh auditor KAP di pekanbaru. Setelah kuisisioner selesai diisi oleh responden, peneliti mengambil kembali untuk selanjutnya ditabulasikan dan diolah dengan menggunakan *statistical package for social science* (SPSS) versi 17,0. Lama waktu responden mengembalikan kuisisioner berbeda-beda, namun rata-rata responden mengembalikannya dalam waktu 2 (dua) hari.

Dari jumlah kuisisioner yang diedarkan kepada responden sebanyak 60 kuisisioner, 1 kuisisioner dinyatakan hilang atau tidak kembali. Sehingga kuisisioner yang diolah dan dianalisis dalam penelitian ini hanya 30 kuisisioner, dengan tingkat pengembalian kuisisioner mencapai 50 %. Untuk lebih jelasnya, rincian singkat tingkat pengembalian kuisisioner tersebut dapat dilihat pada Tabel IV.1.

**Tabel IV.1. Sampel dan Tingkat Pengembalian Kuisisioner**

<b>KETERANGAN</b>	<b>TOTAL</b>
Kuesioner yang dikirim	60
Kuesioner yang kembali	30
Kuesioner yang dapat diolah	30
<b>Persentase pengembalian kuisisioner (30/60 x 100%)</b>	50%

*Sumber: Pengolahan data hasil penelitian*

## **B. Analisis data**

### **B.1. Uji Validitas Data**

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai r tabel, r tabel dicari pada

signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 30, maka r tabelnya adalah 0,361. Untuk variabel independen dan dependen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel. IV.2. Uji Validitas Profesionalisme Auditor**

Variabel Profesionalisme Auditor	Hasil Validitas	Keterangan
Item 1	0,363	Valid
Item 2	-0,05	Tidak Valid
Item 3	0,381	Valid
Item 4	0,446	Valid
Item 5	0,602	Valid
Item 6	-0,127	Tidak Valid
Item 7	-0,116	Tidak Valid
Item 8	0,409	Valid
Item 9	0,406	Valid
Item 10	0,750	Valid
Item 11	0,522	Valid
Item 12	0,311	Tidak Valid
Item 13	0,056	Tidak Valid
Item 14	-0,151	Tidak Valid
Item 15	0,003	Tidak Valid
Item 16	0,095	Tidak Valid

Item 17	0,516	Valid
Item 18	0,000	Tidak Valid
Item 19	0,140	Tidak Valid
Item 20	0,529	Valid
Item 21	0,444	Valid
Item 22	0,311	Tidak Valid
Item 23	-0,073	Tidak Valid
Item 24	0,272	Tidak Valid

Sumber : data olahan 2012

Dari tabel IV.2 dapat dilihat bahwa variabel kecepatan data diukur dengan 24 pertanyaan. Hasil uji validitas masing-masing pertanyaan hanya item pertanyaan 1,3,4,5,8,9,10,11,17,19,21 yang memiliki *Pearson Correlation* di atas  $> 0,361$  dan memenuhi syarat validitas suatu data. Sedangkan item pertanyaan 2,6,7,12,13,14,15,16,18,19,22,23,24 tidak memenuhi kriteria validitas karena  $< 0,361$ , sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa item 1,3,4,5,8,9,10,11,17,19,21 mengenai variabel profenalisme auditor layak untuk diteruskan.

Selanjutnya uji validitas audit fee dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel. IV.3. Uji Validitas Audit Fee**

Audit fee	Hasil validitas	Keterangan
Item 1	-0,119	Tidak Valid
Item 2	0,490	Valid
Item 3	0,237	Tidak Valid
Item 4	0,442	Valid
Item 5	0,709	Valid
Item 6	0,743	Valid
Item 7	0,333	Tidak Valid
Item 8	0,006	Tidak Valid
Item 9	0,644	Valid
Item 10	0,075	Tidak Valid

*Sumber : data olahan 2012*

Dari tabel IV.3 dapat dilihat bahwa variabel kecepatan data diukur dengan 10 pertanyaan. Hasil uji validitas masing-masing pertanyaan hanya item pertanyaan 2,4,5,6,9 yang memiliki *Pearson Correlation* di atas  $> 0,361$  dan memenuhi syarat validitas suatu data. Sedangkan item pertanyaan 1,3,7,8,10 tidak memenuhi kriteria validitas karena  $< 0,361$ , sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa item 2,4,5,9 mengenai variabel audit fee layak untuk diteruskan.

Selanjutnya uji validitas pertimbangan tingkat materialitas dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel. IV.4. Uji Validitas Pertimbangan Tingkat Materialitas**

Materialitas	Hasil validitas	Keterangan
Item 1	-0,252	Tidak Valid
Item 2	0,397	Valid
Item 3	-0.177	Tidak Valid
Item 4	0,202	Tidak Valid
Item 5	0,482	Valid
Item 6	0,000	Tidak Valid
Item 7	0,609	Valid
Item 8	0,181	Tidak Valid
Item 9	0,032	Tidak Valid
Item 10	0,127	Tidak Valid
Item 11	-0,044	Tidak Valid
Item 12	0,480	Valid
Item 13	0,306	Tidak Valid
Item 14	0,149	Tidak Valid
Item 15	-0,177	Tidak Valid
Item 16	0,221	Tidak Valid
Item 17	0,221	Tidak Valid
Item 18	0,221	Tidak Valid

*Sumber : data olahan 2012*

Dari tabel IV.4 dapat dilihat bahwa variabel kecepatan data diukur dengan 18 pertanyaan. Hasil uji validitas masing-masing pertanyaan hanya item pertanyaan 2, 5,7, dan 12 yang memiliki *Pearson Correlation* di atas  $> 0,361$  dan memenuhi syarat validitas suatu data. Sedangkan item pertanyaan 1, 3,4,6,8,9,10,11,13,14,15,16,17, dan 18 tidak memenuhi kriteria validitas karena  $< 0,361$ , sehingga untuk pengujian yang sebenarnya item tersebut tidak bisa dipertahankan. Dan dapat disimpulkan bahwa item 2,5,7 dan 12 mengenai variabel pertimbangan tingkat materialitas layak untuk diteruskan.

## B.2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0.60$  Nunally (1976) dalam (Priyatno, 2008). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel. IV.5 Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Hasil Reliability (Alpha)		Keterangan
		Kriteria	Cronbach's alpha	
1	Profenalisme	0.60	0.630	Reliabel
2	Audit fee	0.60	0.629	Reliabel
3	Materialitas	0.60	0.631	Reliabel

*Sumber : data olahan 2012*

Pada tabel IV.5 diatas terlihat bahwa uji reliabelitas pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan nilai kriteria, untuk



reliabel nilai kriteria yang diambil adalah 0,60, untuk kolom 3 adalah *Cronbach's Alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data. Dari kolom 3 menunjukkan bahwa variabel profesionalisme auditor mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,630, variabel audit fee mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,629 dan variabel pertimbangan tingkat materialitas mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,631. Berdasarkan kriteria Priyatno (2008), maka semua pertanyaan tentang variabel profesionalisme auditor, variabel audit fee, dan tingkat materialitas dapat dikatakan reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* variabel *Responsibility* diatas 60%.

### **B.3. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas adalah uji untuk melihat apakah distribusi residual mengikuti pola distribusi normal atau tidak, atau menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, terlebih dahulu di lakukan pengujian terhadap normalitas untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan.

Pengujian normalitas dapat digunakan dengan menggunakan one sample *kolmogorov smirnov test* dengan melihat signifikan 5%. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah melihat probability asymp. Sig (2-tailed), jika probabilitas asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 maka data mempunyai distribusi normal dan sebaliknya jika < 0,05 maka data mempunyai distribusi yang tidak normal.

Uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel IV.6 Hasil Uji Normalitas  
(One sample kolmogorov-smirnov)**

	Kolmogorov – Smirnov		
	Statistic	df	Signifikan
Profesionalisme auditor	.280	30	0,075
Audit fee	.248	30	0,064
Pertimbangan tingkat Materialitas	.176	30	0,067

*Sumber : data olahan 2012*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa berdasarkan hasil uji kolmogrov smirnov, untuk nilai profesionalisme auditor sebesar  $0.075 > 0.05$ , nilai audit fee sebesar  $0.064$  dan pertimbangan tingkat materialitas  $0.067 > 0.05$ ,. Jadi, nilai untuk masing-masing variabel  $> 0.05$ , ini berarti bahwa data tersebut normal dan layak untuk diuji.

#### **B.4. Uji Asumsi Klasik**

##### **B.4.1. Uji Multilinearitas**

Uji multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati besaran *varians inflation factor* (VIF) dan *Tolerance*. Besaran VIF dan *tolerance* pada penelitian ini adalah sebagai berikut

**Tabel IV.11. Nilai Tolerance dan VIF**

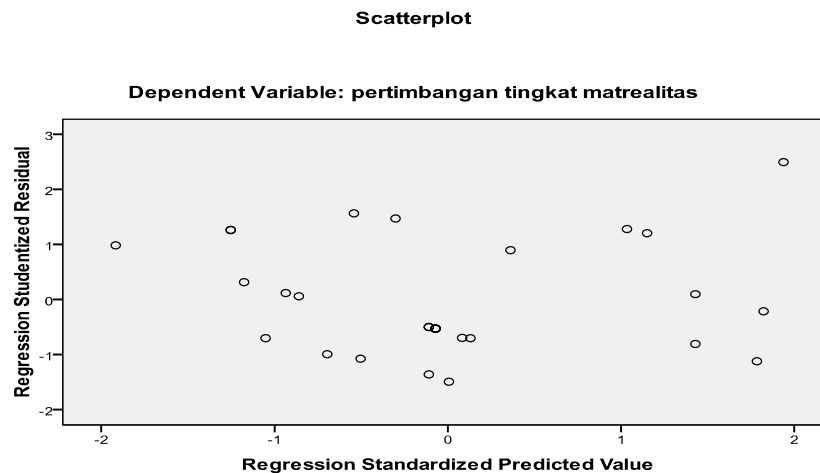
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Profesionalisme auditor	.995	1.005	VIF < 5
Audit fee	.995	1.005	VIF < 5

*Sumber : data olahan 2012*

#### B.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik scatterplot yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik scatterplot.

**Gambar IV.1: Scatterplot**



*Sumber : data olahan 2012*

Dari gambar IV.1 dapat dilihat bahwa terjadi penyebaran titik dan tidak membentuk suatu pola. Hal ini dapat diindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

#### B.5. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode *enter* dengan bantuan SPSS versi 17.0 dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini digunakan suatu model analisis regresi linear berganda, yaitu menggunakan variabel profesionalisme auditor dan audit fee dalam menjelaskan variabel pertimbangan tingkat materialitas, sehingga didapat persamaan:  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$

**Tabel IV.7 Hasil Analisis Regresi dengan Metode Enter**

	Model	B	Sig.	Hasil
1	(constant)	97.473	.000	-
	Profesionalisme auditor	.338	.001	berpengaruh
	Audit fee	.033	.704	Tidak berpengaruh

*Sumber : data olahan 2012*

**Ha1 : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini variabel profesionalisme menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.338 dengan probabilitas variabel sebesar  $0.001 < 0,05$  (5%). Hal ini mengandung arti bahwa Ha1 diterima, dengan demikian terbukti bahwa profesionalisme auditor itu mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas suatu KAP.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Mulyadi (2002) yaitu seorang auditor harus wajib menggunakan kemahiran Profesional dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama berarti penggunaan pertimbangan sehat dalam penerapan lingkup, dalam pemilihan metodologi, dan dalam pemilihan pengujian dan prosedur untuk mengaudit. Pertimbangan sehat juga harus diterapkan dalam pelaksanaan pengujian dan prosedur serta dalam mengevaluasi dan melaporkan hasil audit

Penelitian mendukung teori keagenan, dimana pihak auditor sebagai agen memberikan hasil yang maksimal kepada pihak klien yang memberikan tugas

sehingga pertimbangan seorang klien untuk memilih auditor yang professional akan membawa keuntungan berupa kepercayaan investor menanamkan modalnya di perusahaan klien. Dan bagi KAP penentuan tingkat tingkat materialitas yang akurat memberikan keuntungan berupa kepercayaan klien untuk kembali memakai jasa KAP ditahun selanjutnya, dan juga banyak perusahaan yang akan mempercayakan jasa audit terhadap KAP.

**Ha2= *Audit fee* berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan.**

Dalam penelitian ini variabel audit fee menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.033 dengan probabilitas variabel sebesar  $0.704 > 0,05$  (5%). Hal ini mengandung arti bahwa Ha2 ditolak, dengan demikian terbukti bahwa audit fee itu tidak berpengaruh pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena audit fee tidak bisa dijadikan indikator suatu KAP untuk mempertimbangkan tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh De Angelo dalam halim (2005) bahwa yang mempengaruhi besaran *audit fee* tergantung kepada ukuran perusahaan, kompleksitas jasa audit, resiko yang dihadapi, serta kantor akuntan publik yang menjalankan proses pengauditan. Tidak ada dijelaskan besaran *audit fee* tergantung tingkat materialitasnya.

Hasil hipotesis penelitian membantah teori keagenan yang dijadikan *grand theory* dalam penelitian ini. Alasan penelitian ini membantah teori yang ada

karena tidak semua pihak agen atau auditor menimbang tingkat materialitas pengauditan laporan keuangan suatu perusahaan didasarkan kepada *fee* yang diterima oleh mereka.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian ini diperoleh beberapa kesimpulan yang secara ringkas disajikan sebagai berikut :

1. Variabel profesionalisme auditor mempengaruhi tingkat pertimbangan materialitas dalam laporan keuangan, yang ditunjukkan dengan diperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0.338 dengan probabilitas variabel sebesar  $0.001 < 0,05$  (5%). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_{a1}$  diterima, dengan demikian terbukti bahwa profesionalisme auditor itu mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas suatu KAP. Karena profesionalisme seorang auditor sangat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas pengauditan laporan keuangan suatu perusahaan.
2. Dalam penelitian ini variabel audit fee menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.033 dengan probabilitas variabel sebesar  $0.704 > 0,05$  (5%). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_{a2}$  ditolak, dengan demikian terbukti bahwa audit fee itu tidak berpengaruh pertimbangan tingkat materialitas dalam audit laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena audit fee tidak bisa dijadikan indicator suatu KAP untuk mempertimbangkan tingkat materialitas dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan.



## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Profesionalisme merupakan kualitas diri yang harus dipertahankan oleh auditor terutama dalam melakukan pekerjaannya yang berhubungan dengan pertimbangan profesionalisme. Untuk itu agar dapat selalu menjaga profesionalisme, auditor perlu pengembangan kualitas atau potensi diri secara emosional maupun spiritual dengan melakukan pelatihan maupun keteladanan.
- b. Dalam rangka meningkatkan kualitas jasa audit, dalam hal ini pertimbangan materialitas maka sebaiknya auditor selalu mengikuti perkembangan peraturan, hukum maupun kasus-kasus yang terjadi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim Surat Annisa Ayat 153
- Al-Qur'anul Karim Surat Al- Baqarah Ayat 42
- Boyton, Jhonson, Kell, 2002. *Modren Auditing Jilid 1*, Erlangga, Jakarta
- Fridati, Winda, 2005, *Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Di Jogjakarta*, Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Professional Akuntan Publik Per1 Januari 2001*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indranata, Iskandar 2006. *Terampil dan Sukses Melakukan Audit Mutu Internal Berdasarkan ISO 9001:2000*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2008. *Surat Keputusan Ketua Umum Institute Akuntan Publik Indonesia*, Jakarta
- Imam, Ghozali 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi 3, Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Imam, Ghozali 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi IV, Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jihong Liu, 2007, *The Study On Princing: new evidence From china*. Journal Service, Economics And Manajement, Vol 1 No. 1
- M. Guy, Dan. C. Wayne Alderman Dan Alan J. Winters, 2002, *Auditing*, Jilid Satu, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*, Buku Satu, Edisi 6, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mulyani, 2009. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Opini Audit Pada Kantor Akuntan Public Di Pekanbaru*. Skripsi S.1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negri, Pekanbaru.
- Nike, Rimawati, 2011. *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Independensi Auditor*, Skripsi, Program S-1. Universitas Diponegoro.
- O. Gill Dan Motra Chatton (2008). *Memahami Laporan Keuangan*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Priyatno, Dwi, 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Penerbit MediaKom, Yogyakarta.

- Putri, Dyah Riski, 2010. *Pengaruh Struktur Governance Terhadap Fee Audit Eksternal*. Skripsi, Program S-1, Universitas Diponegoro.
- Rinsi Karisfa, Dova., 2005. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Skripsi, Program S-1, Universitas Bung Hatta.
- Santoso, Singgih, 2000, *Buku Pelatihan SPSS*. Statistik Parametrik, Penerbit Media Komputindo.
- Sigit soekamto, 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Audit Fee Oleh Kantor Akuntan Public Di Jawa Timur* (on line). Available at <http://www.google.com>
- Simunic, 2000. Ligation risk, audit fees and audit quality (on-line). Available at <http://www.google.com>
- Suci, Permata Sari, 2011. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*, Skripsi, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim.
- Widjaja, Amin, 1994. *Auditing Suatu Pengantar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Widjaja, Amin, 2008. *Dasar-dasar Audit Operasional*, Penerbit Harvarinto